

KONSEP THE LEADER'S INNER JOURNEY DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH: STUDI KOMPARATIF ANTARA KEPEMIMPINAN MODERN DAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA

Nur Fitriah¹, Naila Marissa², Alfi Nur Chasifah³

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Wiranegara

nurfiriya287@gmail.com, nailamarissa05@gmail.com, alfinurchasifah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep the leader's inner journey dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui studi komparatif antara teori kepemimpinan kontemporer dan pemikiran Buya Hamka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan terhadap karya-karya utama Buya Hamka. Analisis data dilakukan secara interpretatif untuk membandingkan prinsip inner journey modern dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi konsep tazkiyatun nafs Buya Hamka sebagai jembatan sosiopsikologis transendental, yang mentransformasikan refleksi diri sekuler kepemimpinan Barat menjadi aksi nyata dakwah berbasis akuntabilitas eskatologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inner journey dalam perspektif Buya Hamka berakar kuat pada trilogi progresif tazkiyatun nafs (takhalli, tahalli, dan tajalli), keikhlasan, serta keteladanan (uswah hasanah) sebagai fondasi utama aktivitas dakwah. Ditemukan pula konvergensi antara inner journey dengan prinsip kepemimpinan modern dalam aspek kesadaran diri, namun berbeda secara fundamental pada landasan tauhid yang teosentris. Implikasi riset menegaskan bahwa efektivitas dakwah di era modern tidak sekadar bertumpu pada kapabilitas retorika dan popularitas digital, melainkan pada kedalaman spiritual serta legitimasi moral seorang da'i sebagai pemimpin umat. Integrasi dimensi internal ini menjadi solusi krusial dalam menavigasi krisis disorientasi eksistensial masyarakat kontemporer

Kata kunci: *inner journey*, kepemimpinan, dakwah, Buya Hamka, spiritualitas.

Abstract: This study aims to analyze the concept of the leader's inner journey in enhancing the quality of dawah through a comparative study between contemporary leadership theories and the thought of Buya Hamka. The method employed is qualitative descriptive with literature study techniques on Buya Hamka's primary works. Data analysis was conducted interpretively to compare modern inner journey principles with Islamic spiritual values. The novelty of this research lies in its reconstruction of Buya Hamka's concept of tazkiyatun nafs as a transcendental socio-psychological bridge, transforming the secular self-reflection of Western leadership into a concrete action of dawah based on eschatological accountability. The results indicate that the inner journey in Buya Hamka's perspective is deeply rooted in a progressive trilogy of tazkiyatun nafs (takhalli, tahalli, and tajalli), sincerity (ikhlas), and exemplary character (uswah hasanah) as the primary foundation of dawah

activities. Furthermore, a convergence is found between the inner journey and modern leadership principles regarding self-awareness, yet they differ fundamentally on the theocentric foundation of tawhid. The implications of this research emphasize that dawah effectiveness in the modern era relies not merely on rhetorical capabilities and digital popularity, but on the spiritual depth and moral legitimacy of a dai as a community leader. Integrating this internal dimension serves as a crucial solution to navigate the existential disorientation crises of contemporary society.

Keywords: inner journey, leadership, da'wah, Buya Hamka, spirituality.

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas keagamaan masyarakat, baik pada tataran individu maupun sosial. Dalam konteks modern, dakwah tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas verbal atau retorika semata, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang membutuhkan integritas, keteladanan, serta kedalaman spiritual dari seorang da'i. Tantangan dakwah kontemporer semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, pluralitas masyarakat, serta munculnya krisis moral dan spiritual di berbagai lapisan kehidupan. Hal ini menuntut adanya pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan substansial, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama ¹.

Salah satu pendekatan kontemporer yang relevan dalam menjawab tantangan manajerial ini adalah konsep the leader's inner journey, yaitu perjalanan batin seorang pemimpin dalam mengembangkan kesadaran diri (self-awareness), kematangan spiritual, dan integritas moral. Konsep Barat modern ini menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan eksternal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, melainkan oleh kualitas refleksi internal yang kuat. Dalam khazanah Islam, dimensi perjalanan internal ini memiliki akar epistemologis yang kuat pada konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yang melibatkan tahapan pembersihan diri dari sifat negatif (takhalli), pengisian dengan nilai positif (tahalli), serta pencapaian kesadaran spiritual tertinggi (tajalli)²

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pemikiran Buya Hamka baik dalam konteks dakwah secara umum³, prinsip kepemimpinan etis ⁴. maupun model pembentukan karakter berbasis tazkiyatun nafs ⁵. namun masih terdapat kekosongan akademik (research gap) yang signifikan. Penelitian-penelitian tersebut

¹ Yyun Affandi et al., "Navigating the Challenges of Da'wah: Insights from Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 2 (2024).

² Maryatul Kibtiyah et al., "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (2024): 108–29, <https://doi.org/10.14421/hisbah.202>.

³ Raihan, "DAKWAH MENURUT PERSPEKTIF BUYA HAMKA," *AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM* 3, no. 1 (2019): 57–72.

⁴ M Husni Mubaraq, "The Principles of Islamic Leadership in Buya Hamka's Thought: Relevance to Contemporary Managerial Ethics in Aceh," *AJIL: Aceh Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2025): 125–41.

⁵ Diinu Tsabitul Azmi, Syifa Nur Azzizah, and Diva Ikrimah, "CHARACTER FORMATION MODEL IN ISLAMIC EDUCATION A Comparative Study of Hamka 's and Said Nursi ' s Concept of Tazkiyatun Nafs," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol8.iss2.art6>.

cenderung menempatkan pemikiran Hamka dalam ruang isolasi teks keagamaan tradisional, tanpa menghadapkannya secara dialektis dengan diskursus kepemimpinan modern. Belum ada kajian yang secara spesifik melakukan studi komparatif untuk memetakan sejauh mana konsep the leader's inner journey yang sekuler-psikologis dapat diintegrasikan dan disempurnakan oleh konsep tazkiyatun nafs Buya Hamka yang bercorak teosentris-transendental guna merekonstruksi mutu dakwah kontemporer. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal: (1) Bagaimana titik temu (konvergensi) dan titik temu (divergensi) konseptual antara the leader's inner journey dalam kepemimpinan modern dengan konsep tazkiyatun nafs dalam pemikiran Buya Hamka? (2) Bagaimana implikasi integrasi kedua konsep tersebut dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas aktivitas dakwah di era modern?

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi teoretis yang memosisikan pemikiran tasawuf amali Buya Hamka bukan sekadar sebagai doktrin penyucian jiwa individual, melainkan sebagai jembatan sosiopsikologis transendental. Penelitian ini menawarkan paradigma baru kepemimpinan dakwah, di mana refleksi diri sekuler ala Barat ditransformasikan menjadi aksi nyata dakwah yang berbasis pada akuntabilitas eskatologis (pertanggungjawaban di akhirat). Melalui pendekatan studi komparatif ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan memperluas cakupan kajian teoretis kepemimpinan Islam, tetapi secara praktis memberikan kerangka kerja (framework) batin bagi para da'i modern agar kualitas dakwah tidak terjebak pada komodifikasi retorika dan popularitas digital, melainkan bertumpu pada otentisitas spiritual dan legitimasi moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan secara mendalam konsep *the leader's inner journey* dalam perspektif pemikiran Buya Hamka serta relevansinya terhadap peningkatan kualitas dakwah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, nilai, dan gagasan yang terkandung dalam teks, bukan pada pengukuran kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai konsep perjalanan batin kepemimpinan serta implementasinya dalam konteks dakwah Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Buya Hamka, seperti *Tafsir Al-Azhar* serta tulisan-tulisan lain yang membahas dakwah, kepemimpinan, dan tasawuf. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *inner journey*, kepemimpinan, dan dakwah Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan

mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis interpretatif. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep perjalanan batin kepemimpinan dalam pemikiran Buya Hamka, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara dimensi internal kepemimpinan dan kualitas dakwah.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep *the leader's inner journey* dalam perspektif kepemimpinan modern dengan pemikiran Buya Hamka. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan titik kesamaan maupun perbedaan, serta mengidentifikasi relevansi konsep tersebut dalam konteks dakwah kontemporer. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan berbasis ilmiah mengenai integrasi antara dimensi internal kepemimpinan dan peningkatan kualitas dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep The Leader's Inner Journey dalam Pemikiran Buya Hamka

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi *the leader's inner journey* dalam pemikiran Buya Hamka merepresentasikan sebuah struktur epistemologis yang komprehensif, di mana dimensi teologis, psikologis, dan sosial berpadu secara simultan dalam bingkai kepemimpinan dakwah Islam. Berdasarkan analisis tekstual terhadap Tafsir Al-Azhar dan diskursus tasawufnya, ditemukan bahwa perjalanan batiniah merupakan determinan utama dalam pembentukan kepemimpinan yang autentik dan transformatif. Hamka menempatkan tazkiyatun nafs sebagai fondasi ontologis bagi seorang pemimpin dakwah sebelum menjalankan fungsi sosial dan komunikatifnya di ruang publik. Dalam paradigma ini, kepemimpinan tidak direduksi sebatas otoritas formal atau kecakapan retorik, melainkan dipandang sebagai manifestasi dari dialektika spiritual yang melahirkan integritas moral, regulasi diri, dan keikhlasan. Hal ini selaras dengan gagasan tasawuf modern Hamka yang mereformasi asketisme pasif menjadi keterlibatan sosial aktif, yang mengharuskan integrasi antara kematangan ruhani dengan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, efektivitas dakwah dalam perspektif Hamka sangat bergantung pada kualitas transformasi batin sang pemimpin, mengingat masyarakat cenderung lebih responsif terhadap keteladanan akhlak dan pengalaman

spiritual yang autentik dibandingkan sekadar kapabilitas argumentatif atau simbolisme belaka.⁶

Secara konseptual, inner journey dalam diskursus pemikiran Buya Hamka berakar secara fundamental pada mekanisme tazkiyatun nafs sebagai instrumen utama pembentukan karakter dan integritas pemimpin dakwah. Hamka merekonstruksi tazkiyatun nafs bukan sekadar sebagai praktik ritualistik individual, melainkan sebagai proses transformasi kepribadian multidimensi yang mengintegrasikan aspek moral, emosional, intelektual, dan sosial. Proses ini melibatkan purifikasi jiwa dari patologi spiritual seperti riya, hasad, takabur, dan tendensi egoistik serta penginternalisasian nilai-nilai luhur seperti ikhlas, sabar, dan tanggung jawab sosial demi menjamin kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan publik. Dalam pandangan Hamka, efektivitas dakwah dan autentisitas kepemimpinan di tengah kompleksitas dinamika modernitas lebih ditentukan oleh kualitas kebersihan batin dan kematangan akhlak daripada sekadar kapabilitas retorik maupun penguasaan kognitif.

Transformasi tersebut diaktualisasikan melalui trilogi progresif yang meliputi tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. Tahap takhalli berperan sebagai proses eliminasi sifat destruktif melalui muhasabah mendalam guna menjaga objektivitas kepemimpinan. Fase berikutnya, tahalli, merupakan tahap implementasi nilai-nilai spiritual positif yang memanifestasikan empati, kebijaksanaan, dan keberanian moral dalam interaksi sosial. Puncaknya adalah tahap tajalli, di mana internalisasi kesadaran ketuhanan (ma'rifatullah) menghasilkan orientasi pengabdian yang murni dan melampaui ambisi kekuasaan personal. Dengan demikian, perjalanan batin menurut Hamka merupakan proses pembentukan karakter yang holistik dan integratif, yang pada akhirnya melahirkan figur pemimpin dengan keseimbangan antara kedalaman spiritualitas, kecerdasan emosional, dan tanggung jawab sosial yang transformatif.

Tazkiyatun Nafs sebagai Fondasi Kepemimpinan Dakwah

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa dalam diskursus pemikiran Buya Hamka, tazkiyatun nafs tidak hanya diartikan sebagai proses spiritual yang bersifat individual-personal, tetapi juga memiliki implikasi sosiologis yang signifikan dalam mengonstruksi pola kepemimpinan dakwah. Hamka memosisikan kualitas purifikasi batin sebagai determinan utama keberhasilan kepemimpinan, melampaui sekadar kapasitas intelektual, kapabilitas komunikasi, maupun pengaruh sosial. Dalam kerangka berpikir ini, penyucian jiwa menjadi fondasi aksiologis bagi lahirnya sensitivitas sosial, empati, keadilan, dan tanggung jawab moral. Pemimpin yang telah menginternalisasi nilai-nilai tazkiyatun nafs memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih kuat terhadap ego, ambisi kekuasaan, serta orientasi materialistik yang berpotensi memicu degradasi moral. Oleh karena itu, dimensi spiritual diposisikan

⁶ Raihan, "DAKWAH MENURUT PERSPEKTIF BUYA HAMKA."

sebagai basis etis yang mengarahkan pemimpin untuk mengaktualisasikan dakwah secara bijaksana, humanis, dan kontekstual.

Konsep inner journey Hamka memiliki orientasi transformasi sosial yang deterministik. Purifikasi jiwa dipahami bukan sebagai bentuk asketisme pasif atau pengasingan diri dari realitas sosial, melainkan sebagai instrumen untuk membentuk karakter pemimpin yang mampu memanasifasikan nilai-nilai Islam secara konkret dalam kehidupan kolektif. Hamka secara tegas menolak corak tasawuf yang eksklusif, dengan menegaskan bahwa spiritualitas autentik harus melahirkan tanggung jawab sosial dan keberpihakan terhadap problematika umat. Karakteristik ini memungkinkan pemimpin untuk membangun relasi sosial yang harmonis, mengedepankan prinsip musyawarah, serta merespons dinamika masyarakat secara proporsional. Temuan ini selaras dengan tesis Hasan Mud'is yang menyatakan bahwa tazkiyatun nafs berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri (self-control) yang efektif dalam memitigasi perilaku tidak etis dan dominasi impulsif nafsu, sekaligus meningkatkan kualitas moral serta kesadaran etis individu dalam interaksi sosial⁷. Oleh karena itu, inner journey dalam perspektif Hamka tidak dapat dipahami sebagai perjalanan spiritual yang individualistik semata, tetapi sebagai proses transformasi holistik yang berorientasi pada perubahan sosial melalui keteladanan moral, integritas kepribadian, dan pengabdian terhadap kemaslahatan umat.

Dalam perspektif komparatif, penelitian ini mengidentifikasi adanya konvergensi antara konsep the leader's inner journey dalam pemikiran Buya Hamka dengan teori kepemimpinan modern, terutama pada aspek pengembangan kesadaran diri (self-awareness), refleksi diri (self-reflection), dan regulasi emosi. Dalam literatur kepemimpinan kontemporer, kualitas reflektif seorang pemimpin merupakan determinan krusial yang berkorelasi dengan kemampuan introspeksi, evaluasi keputusan secara kritis, serta pembentukan relasi interpersonal yang konstruktif dalam struktur organisasi. Paradigma kepemimpinan seperti authentic leadership, transformational leadership, dan spiritual leadership secara konsisten menekankan urgensi integritas personal, kesadaran moral, dan sinkronisasi antara nilai-nilai internal dengan manifestasi tindakan sosial.

Terdapat ekuivalensi fundamental antara diskursus tersebut dengan pemikiran Hamka yang menempatkan transformasi batiniah sebagai basis ontologis pembentukan karakter kepemimpinan. Baik perspektif Hamka maupun teori kepemimpinan modern menyepakati bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis dan kapasitas intelektual, melainkan juga oleh kedalaman atribusi diri serta kematangan psikologis dalam menavigasi dinamika sosial dan organisasional. Dengan demikian, proses refleksi diri diposisikan

⁷ Hasan Mud'is, "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs : A Pathway to Preventing Unethical Conduct," *IJNI: International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 1 (2023): 47–56.

sebagai instrumen esensial untuk mengonstruksi kepemimpinan yang autentik dan etis, yang mampu memberikan dampak transformatif positif bagi masyarakat maupun institusi.

Meskipun terdapat titik temu konseptual, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan fundamental antara diskursus inner journey perspektif Hamka dengan paradigma kepemimpinan modern Barat, khususnya pada aspek orientasi aksiologis dan landasan epistemologisnya. Secara umum, kepemimpinan modern berkembang dalam kerangka sekuler yang menitikberatkan pada efektivitas organisasional, pencapaian target institusional, produktivitas, serta eskalasi kapabilitas profesional individu. Dalam konteks ini, pendekatan psikologis dalam teori kepemimpinan Barat cenderung mereduksi refleksi diri sebagai instrumen untuk mengoptimalkan performa, kecerdasan emosional, dan adaptabilitas sosial manajerial.

Sebaliknya, Hamka mengonstruksi perjalanan batin sebagai proses spiritual yang berpusat pada prinsip tauhid dan dialektika transendental antara manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan Hamka, kepemimpinan bukan sekadar aktivitas sosiologis-organisasional, melainkan sebuah amanah moral-spiritual yang berimplikasi pada pertanggungjawaban eskatologis. Oleh karena itu, konsep tazkiyatun nafs yang menjadi inti dari inner journey mengandung dimensi transendental yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam mayoritas teori kepemimpinan modern. Purifikasi jiwa dalam perspektif Hamka bertujuan membentuk figur pemimpin yang tidak hanya kompeten secara fungsional, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan, keikhlasan pengabdian, dan orientasi ukhrawi dalam setiap manifestasi sosialnya. Dengan demikian, refleksi diri dalam paradigma Hamka melampaui evaluasi psikologis perilaku dan bertransformasi menjadi proses muhasabah spiritual yang menghubungkan eksistensi manusia dengan dimensi ilahiah secara mendalam.

Dimensi Spiritual, Moral, dan Sosial dalam Kepemimpinan Dakwah

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa konsep inner journey dalam pemikiran Hamka memiliki karakteristik transendental-integratif, yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan holistik. Hamka menolak dikotomi antara spiritualitas dan eksistensi sosial dengan argumen bahwa kualitas relasi transendental antara manusia dengan Tuhan merupakan determinan utama bagi kualitas interaksi sosial antarsesama. Implikasinya, pemimpin yang telah menginternalisasi proses tazkiyatun nafs akan memmanifestasikan pola kepemimpinan yang lebih etis, humanis, dan berkeadilan, mengingat seluruh tindakan sosialnya diakomodasi oleh kesadaran tauhid.

Dalam kerangka berpikir ini, paradigma kepemimpinan Hamka tidak sekadar berorientasi pada pencapaian efektivitas organisasional, melainkan pada pembangunan peradaban moral yang berlandaskan nilai-

nilai spiritual Islam. Prinsip integrasi ini menjadi distingsi utama terhadap mayoritas paradigma kepemimpinan Barat yang cenderung menganut paham sekularisme dengan memisahkan aspek religiusitas dari ranah publik dan struktur organisasi⁸. Dengan demikian, the leader's inner journey dalam perspektif Hamka dapat dipahami sebagai proses transformasi spiritual yang bersifat holistik dan transendental, di mana keberhasilan kepemimpinan tidak hanya diukur dari capaian material dan sosial, tetapi juga dari kualitas kedekatan seorang pemimpin dengan Tuhan serta kemampuannya menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan masyarakat.

Relevansi Konsep *Inner Journey* dengan Teori Kepemimpinan Modern

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa diskursus inner journey dalam pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi krusial dalam memitigasi krisis spiritualitas pada era modern. Manifestasi modernitas yang diakselerasi oleh kemajuan teknologi, dominasi rasionalitas, dan budaya materialistik telah memicu pergeseran fundamental dalam pola eksistensi manusia. Namun, progresivitas tersebut simultan dengan munculnya problematika eksistensial, seperti anomi atau kekosongan makna hidup, penguatan individualisme, hedonisme, krisis identitas, serta degradasi moral yang kian kompleks. Dalam konteks dakwah kontemporer, fenomena ini merepresentasikan tantangan signifikan akibat adanya diskoneksi antara kebutuhan material dan spiritualitas pada masyarakat modern.

Hamka menganalisis bahwa fenomena tersebut berakar pada melemahnya relasi transendental antara manusia dengan Tuhan serta hilangnya ekuilibrium antara dimensi eksoterik (lahiriah) dan esoterik (batiniah). Dalam kerangka ini, konsep tazkiyatun nafs diposisikan sebagai pendekatan spiritual yang strategis untuk mereorientasi kehidupan manusia menuju keseimbangan moral, stabilitas psikologis, dan kesadaran teosentris. Perspektif Hamka menegaskan bahwa dakwah tidak boleh sekadar terhenti pada transmisi ajaran normatif-verbal, melainkan harus mampu melakukan intervensi pada dimensi psikologis dan spiritual masyarakat guna merespons krisis makna yang diakibatkan oleh hegemoni budaya materialisme modern.

Hamka mengintegrasikan fungsi religius dengan dimensi terapeutik dan psikologis. Proses purifikasi jiwa dikonseptualisasikan sebagai bentuk psikoterapi Islam yang bertujuan merestorasi individu dari tekanan batin, kecemasan spiritual, konflik emosional, serta patologi hati yang menjadi determinan kerusakan moral maupun sosial. Melalui pendekatan ini, individu diarahkan untuk mengimplementasikan metodologi spiritual secara berkelanjutan yang meliputi: Muhasabah (Introspeksi Diri): Berfungsi sebagai instrumen evaluasi perilaku secara

⁸ Siti Fatmawati Kumala, Alifia Zulfi Salsabila, and Imam Muslimin, "Comparison of the Concept of Tazkiyatun Nafs in the Perspectives of Al- Ghazali and Buya Hamka," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2026): 232–44.

objektif guna menumbuhkan kesadaran moral untuk perbaikan kualitas hidup. Muraqabah (Kesadaran Transendental): Membentuk persepsi spiritual mengenai pengawasan ilahiah yang konstan, sehingga mengonstruksi sikap skeptis terhadap impuls negatif, tanggung jawab, dan regulasi diri dalam interaksi sosial. Riyadha an-Nafs (Disiplin Jiwa): Merupakan proses habituasi spiritual melalui pengendalian afeksi dan latihan persistensi guna mewujudkan stabilitas emosional serta kematangan kepribadian.

Dengan demikian, kerangka tazkiyatun nafs tidak hanya berorientasi pada pembangunan kesalehan individual, tetapi juga memanifestasikan kesehatan mental dan ekuilibrium psikologis. Hal ini menjadikannya solusi sosiopsikologis yang esensial bagi masyarakat modern dalam menavigasi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hamka

Orientasi perjalanan batin dalam perspektif Hamka bermuara pada pembentukan insan kamil, yakni prototipe manusia ideal yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara harmonis. Hamka menegaskan bahwa keunggulan manusia tidak semata-mata diukur melalui aspek intelektual atau material, melainkan melalui kejemihan batin, kematangan moral, dan tanggung jawab sosial yang luhur. Dalam kerangka ini, tazkiyatun nafs diposisikan sebagai instrumen pembentukan karakter yang memanifestasikan kepribadian stabil, empatik, serta memiliki keberpihakan terhadap problematika kolektif. Relevansi konsep ini menjadi semakin krusial di tengah eskalasi gangguan psikologis, stres sosial, depresi, dan degradasi moral yang melanda masyarakat modern akibat tekanan kehidupan yang kompetitif serta individualistik. Dengan demikian, inner journey dalam pemikiran Hamka tidak hanya memiliki signifikansi dalam diskursus kepemimpinan dakwah, tetapi juga memberikan kontribusi fundamental dalam pembinaan mental, penguatan spiritualitas, dan rekonstruksi karakter masyarakat kontemporer⁹. Konsep tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian krisis modernitas tidak cukup dilakukan melalui pendekatan material dan rasional semata, melainkan memerlukan revitalisasi dimensi spiritual agar manusia mampu menemukan kembali makna hidup, ketenangan batin, dan orientasi moral dalam kehidupannya.

Dalam pemikiran Buya Hamka menerapkan pendekatan integratif antara tasawuf dan rasionalitas dalam mengonstruksi konsep kepemimpinan serta pembinaan spiritualitas publik. Hamka mereformasi paradigma tasawuf yang selama ini sering diidentikkan dengan sikap pasif, asketisme ekstrem (uzlah), atau praktik spiritual yang teralienasi dari realitas sosial. Sebaliknya, ia memosisikan tasawuf sebagai katalisator moral dan spiritual yang

⁹ Bayu Dwi Apriliani and Syamsul Arifin, "Membentuk Insan Kamil Melalui Tazkiyatun Nafs (Tinjauan Psikoterapi Islam)," *Syî'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2025): 122–31.

esensial untuk mendorong transformasi sosial, memperkuat etika kehidupan, serta memperluas kesadaran kemanusiaan.

Melalui karya-karya monumentalnya seperti *Tasawuf Modern* dan *Tafsir Al-Azhar*, Hamka merekonstruksi pemahaman tasawuf agar tetap kompatibel dengan dinamika modernitas yang bercirikan kemajuan sains, rasionalitas, dan perubahan sosial yang akseleratif. Hamka secara tegas menolak pola tasawuf yang hanya mementingkan aspek ritualistik dan pengalaman mistis transendental tanpa keterlibatan sosial. Bagi beliau, spiritualitas autentik harus memanasifestasikan sikap yang aktif, produktif, dan bertanggung jawab, serta memiliki keberpihakan terhadap isu-isu pendidikan, ekonomi, dan problematika moral masyarakat. Dengan demikian, perjalanan batin (*inner journey*) dalam perspektif Hamka tidak bertujuan sebagai eskapisme dari dunia, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah ke dalam realitas sosial secara konkret.

Dapat disimpulkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* dalam diskursus pemikiran Hamka merupakan sebuah sintesis antara tradisi tasawuf klasik dengan tuntutan fungsional masyarakat modern. Meskipun Hamka tetap mengonvirmasi unsur-unsur fundamental tasawuf klasik seperti *muhasabah*, *muraqabah*, *zikir*, regulasi hawa nafsu, dan purifikasi hati ia merekonstruksi interpretasi tersebut secara rasional dan kontekstual agar aplikabel dalam dinamika kehidupan kontemporer. Pendekatan ini mengindikasikan upaya Hamka dalam memformulasikan model spiritualitas Islam yang tidak bersifat antagonis terhadap modernitas, sains, maupun progresivitas peradaban.

Dalam paradigma Hamka, rasionalitas dan spiritualitas tidak dipandang sebagai dua entitas yang dikotomis, melainkan dua dimensi komplementer yang harus terintegrasi secara ekuilibrium dalam eksistensi manusia. Rasionalitas diposisikan sebagai instrumen untuk menganalisis realitas sosial, mengakselerasi ilmu pengetahuan, dan memecahkan problematika kehidupan secara objektif. Sementara itu, spiritualitas berperan sebagai kompas moral dan penyedia makna transendental yang memitigasi risiko keterjebakan manusia dalam materialisme serta krisis nilai.¹⁰ Oleh sebab itu, konsep *tazkiyatun nafs* Hamka menjadi sangat relevan bagi masyarakat kontemporer karena mampu menjawab kebutuhan manusia modern yang tidak hanya membutuhkan kemajuan intelektual, tetapi juga ketenangan batin dan fondasi moral yang kuat.

Pendekatan integratif Hamka menghasilkan konsepsi *inner journey* yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap diskursus zaman. Hamka mengidentifikasi adanya pergeseran signifikan antara tantangan dakwah era

¹⁰ Zuhair Fikri Khoiri, Septiawadi, and Masruchin, "Konseptualisasi Ajaran Tasawuf Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 138–56, <https://doi.org/10.24090/maghza.v10i1.12603>.

modern dengan realitas masyarakat tradisional, sehingga ia menekankan bahwa pendekatan spiritual harus memiliki fleksibilitas untuk bertransformasi selaras dengan perkembangan sosial, budaya, dan intelektual publik.

Sebagai implikasi dari kesadaran tersebut, Hamka memformulasikan pemikiran tasawuf yang bersifat komunikatif dan rasional agar mudah diakses oleh masyarakat modern tanpa mereduksi substansi spiritualitas Islam yang mendasar. Metodologi ini mereposisi tasawuf sehingga tidak lagi dipersepsikan sebagai doktrin eksklusif yang terbatas pada praktik sufistik partikular, melainkan sebagai sebuah sistem pembinaan karakter dan etika yang aplikabel dalam berbagai ranah, mulai dari kehidupan sosial, institusi pendidikan, kepemimpinan, hingga strategi pembangunan masyarakat dalam skala yang lebih luas¹¹.

Dalam kerangka ini, inner journey menurut Hamka merepresentasikan proses transformasi spiritual yang berakar kuat pada nilai-nilai tauhid, namun tetap bersifat akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika realitas sosial modern. Sintesis pemikiran Hamka ini mengonfirmasi bahwa spiritualitas Islam memiliki kapabilitas untuk berkoeksistensi dengan rasionalitas dan modernitas tanpa menegasikan orientasi teologis dasarnya. Sebagai implikasinya, paradigma ini mampu memanifestasikan diri sebagai solusi moral dan spiritual yang relevan bagi masyarakat kontemporer dalam menavigasi krisis nilai serta disorientasi eksistensial yang diinduksi oleh kompleksitas kehidupan modern.

Indikator Fundamental *Inner Journey* dalam Kepemimpinan Dakwah

Secara lebih mendalam, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah indikator fundamental dalam konsepsi inner journey perspektif Buya Hamka yang berfungsi sebagai basis pembentukan kepemimpinan dakwah yang autentik dan transformatif. Indikator primer yang ditemukan adalah kesadaran tauhid sebagai landasan eksistensial utama. Dalam paradigma Hamka, tauhid tidak direduksi sebatas keyakinan teologis yang bersifat doktrinal-formal, melainkan diposisikan sebagai pusat orientasi kehidupan yang meregulasi pola kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang pemimpin. Kesadaran tauhid ini mengonstruksi sebuah keyakinan bahwa seluruh spektrum aktivitas, termasuk ranah kepemimpinan dan dakwah, merupakan manifestasi pengabdian kepada Tuhan yang menuntut akuntabilitas tinggi. Implikasinya, figur pemimpin dengan fondasi tauhid yang kuat tidak akan menginstrumentalisasi kekuasaan demi pemenuhan ambisi personal, melainkan memandangnya sebagai amanah moral-spiritual yang sakral. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai jangkar etis yang mengarahkan pemimpin untuk konsisten menjaga integritas, keadilan, serta orientasi pada kemaslahatan publik dalam menjalankan fungsi dakwah di tengah

¹¹ Belinda Dwijayanti, "TAZKIYATUN NAFS IN CLASSICAL AND MODERN ISLAMIC TRADITION Qur'anic Worldview," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 4, no. 2 (2015): 109–22.

dinamika sosial.

Indikator sekunder dalam diskursus ini adalah keikhlasan sebagai determinan fundamental dalam setiap aktivitas dakwah. Hamka mengonseptualisasikan ikhlas sebagai esensi dari seluruh amal perbuatan sekaligus prasyarat mutlak bagi efektivitas dakwah. Secara epistemologis, keikhlasan menandakan bahwa diskursus dakwah diaktualisasikan secara murni demi pengabdian transendental, melampaui orientasi popularitas, otoritas politik, maupun akumulasi material. Dalam ranah kepemimpinan, sikap ikhlas memmanifestasikan ketulusan dalam pelayanan publik, altruisme, serta konsistensi dalam memelihara integritas moral di tengah tekanan sosiopolitik yang kompleks. Hamka memberikan peringatan bahwa dakwah yang mengalami degradasi keikhlasan akan tereduksi menjadi sekadar instrumen pencitraan dan pemenuhan kepentingan egoistik, yang pada gilirannya akan meluluhkan otoritas moral pemimpin tersebut. Oleh karena itu, mekanisme inner journey menjadi krusial untuk melakukan purifikasi hati dari patologi spiritual seperti riya dan ujub. Dengan demikian, keikhlasan tidak hanya dipandang sebagai dimensi spiritual personal, tetapi juga bertransformasi menjadi landasan etika sosial yang fundamental dalam paradigma kepemimpinan Islam.

Indikator ketiga adalah kapabilitas refleksi diri (muhasabah), yang oleh Hamka diposisikan sebagai instrumen evaluasi moral dan spiritual secara kontinu. Muhasabah memfasilitasi seorang pemimpin untuk mengidentifikasi keterbatasan, kekeliruan, serta tendensi egoistik dalam dirinya, sehingga memungkinkan terjadinya proses perbaikan diri yang berkelanjutan (continuous improvement). Dalam diskursus kepemimpinan dakwah, kompetensi reflektif ini sangat krusial guna memitigasi risiko kepemimpinan yang otoriter, superioritas intelektual, serta resistensi terhadap kritik maupun aspirasi publik. Melalui mekanisme muhasabah, seorang pemimpin dapat mengonstruksi kesadaran diri (self-awareness) yang lebih matang, yang pada gilirannya berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi emosi, pengambilan keputusan yang saksama, dan pemeliharaan ekuilibrium antara kepentingan privat dengan kemaslahatan kolektif. Hamka menegaskan bahwa kegagalan dalam melakukan introspeksi akan mengakibatkan pemimpin rentan terhadap penyalahgunaan wewenang (abuse of power) serta degradasi legitimasi moral di ruang publik.

Indikator keempat adalah kapabilitas pengendalian hawa nafsu (mujahadah an-nafs). Dalam diskursus pemikiran Hamka, hawa nafsu diidentifikasi sebagai hambatan fundamental dalam kepemimpinan karena potensinya dalam memicu perilaku eksploitatif, arrogansi, ambisi destruktif, dan tindakan manipulatif. Oleh karena itu, seorang pemimpin dakwah diwajibkan untuk meregulasi dorongan-dorongan negatif tersebut melalui latihan spiritual (riyadhah), disiplin etis, dan penguatan relasi transendental dengan Tuhan. Dalam perspektif ini, pengendalian hawa nafsu tidak diartikan sebagai negasi total terhadap kebutuhan material, melainkan sebagai

upaya pengelolaan secara proporsional agar tidak mendominasi orientasi batin maupun manifestasi perilaku. Pemimpin yang berhasil melakukan mujahadah akan memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk bersikap imparial, bersahaja, tawaduk, serta akomodatif terhadap aspirasi publik. Dalam konteks kontemporer, indikator ini memiliki relevansi yang sangat tinggi mengingat maraknya krisis kepemimpinan yang berakar pada hegemoni kepentingan pribadi, materialisme, dan fragilitas kontrol moral dalam penggunaan otoritas.

Indikator kelima adalah keteladanan perilaku sosial (*uswah hasanah*). Hamka menegaskan bahwa metodologi dakwah yang paling deterministik adalah melalui keteladanan, mengingat masyarakat memiliki kecenderungan untuk lebih responsif terhadap manifestasi perilaku nyata dibandingkan diskursus verbal-teoretis. Keteladanan dipandang sebagai representasi empiris dari keberhasilan proses *inner journey*, di mana nilai-nilai spiritual yang telah terinternalisasi secara mendalam akan terproyeksi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Seorang pemimpin dakwah yang telah melampaui fase purifikasi jiwa akan mengaktualisasikan sikap yang santun, empatik, imparial, serta memiliki keberpihakan yang kuat terhadap problematika umat. Dalam perspektif Hamka, keteladanan sosial merupakan bukti konkret bahwa spiritualitas tidak bersifat eksklusif pada pengalaman batiniah individual, melainkan harus membuahkan kontribusi nyata dalam struktur kehidupan kolektif. Dengan demikian, model kepemimpinan dakwah Hamka bersifat integratif, yang mensinergikan dimensi internal melalui penguatan spiritual dengan dimensi eksternal melalui transformasi sosial berbasis integritas moral yang nyata.¹²

Strategi Implementasi Konsep *Inner Journey* dalam Dakwah

Dalam aspek implementatif, penerapan konsep *inner journey* dalam dakwah menurut perspektif Buya Hamka dapat diwujudkan melalui strategi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara holistik. Strategi pertama dilakukan melalui penguatan aspek spiritual dengan pelaksanaan ibadah secara konsisten yang disertai proses refleksi diri (*muhasabah*) secara berkesinambungan. Dalam pandangan Hamka, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual yang bersifat formal, melainkan juga sebagai sarana pembinaan kepribadian dan penyucian jiwa yang mampu mempererat hubungan manusia dengan Allah serta membentuk kestabilan moral dan emosional. Berbagai praktik spiritual seperti salat, zikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan bertafakur dipandang sebagai media yang efektif untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan kesadaran diri, serta menumbuhkan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks dakwah, proses refleksi diri memiliki kedudukan yang sangat penting karena

¹² Resa Yuliana Putri et al., "Tazkiyatun Nafs Terminology : Buya Hamka ' s View," *Journal of Research in Islamic Education* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4153>.

memberikan ruang bagi seorang da'i untuk mengevaluasi niat, perilaku, dan kualitas moral yang dimilikinya sebelum menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan dan transformasi diri yang berlangsung secara berkelanjutan melalui penguatan spiritualitas dan kedekatan kepada Tuhan.

Strategi kedua berfokus pada pengembangan akhlak melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Buya Hamka, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas akhlak seorang pemimpin atau da'i, karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima ajaran Islam melalui keteladanan yang nyata daripada sekadar penyampaian verbal. Oleh karena itu, proses *inner journey* harus terefleksikan dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kerendahan hati, empati, serta kepedulian terhadap sesama. Hamka menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses latihan moral yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi menjadi karakter yang melekat dalam diri individu. Dalam aspek implementatif, strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan disiplin dalam beribadah, kemampuan mengendalikan emosi, penerapan etika komunikasi yang santun, serta sikap adil dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, proses *tazkiyatun nafs* tidak hanya berhenti pada dimensi kontemplatif semata, tetapi juga melahirkan perubahan perilaku yang konkret dan memberikan dampak sosial secara nyata.

Strategi ketiga diarahkan pada peningkatan kualitas intelektual agar seorang pemimpin dakwah mampu memahami realitas sosial secara luas dan kontekstual. Buya Hamka memandang bahwa penguatan spiritualitas harus berjalan secara seimbang dengan pengembangan ilmu pengetahuan serta kemampuan berpikir rasional. Oleh karena itu, seorang da'i tidak hanya dituntut memiliki kesalehan spiritual, tetapi juga perlu memahami dinamika sosial masyarakat, perkembangan budaya, berbagai persoalan kemasyarakatan, serta tantangan modernitas yang dihadapi umat. Penguatan kapasitas intelektual tersebut memungkinkan seorang pemimpin dakwah menyampaikan ajaran Islam secara relevan, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam perspektif Hamka, integrasi antara dimensi spiritual dan rasionalitas memiliki peranan penting agar dakwah tidak terjebak pada pola pemikiran yang dogmatis dan eksklusif sehingga sulit diterima oleh masyarakat modern. Dengan demikian, proses *inner journey* tidak hanya berkaitan dengan pembinaan spiritual, tetapi juga mencakup proses pendewasaan intelektual yang mampu membentuk pola pikir kritis, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Strategi keempat adalah penerapan metode dakwah berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). Buya Hamka menegaskan bahwa esensi dakwah terletak pada kemampuan seorang pemimpin dalam

merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata, bukan semata-mata melalui penyampaian normatif. Keteladanan merupakan bentuk implementasi yang paling konkret dari proses inner journey karena menunjukkan bahwa transformasi spiritual telah memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilaku sosial individu. Seorang da'i yang telah menjalani proses penyucian jiwa akan lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat karena tindakannya mencerminkan integritas moral serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kritis terhadap figur publik dan tokoh agama, pendekatan keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun legitimasi moral sekaligus meningkatkan efektivitas dakwah. Oleh sebab itu, Hamka memandang bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika, tetapi lebih utama dipengaruhi oleh kualitas kepribadian dan kematangan spiritual seorang pemimpin.

Pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam konseling Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku individu melalui proses reflektif dan transformasional. Pendekatan tersebut membantu individu untuk mengenali kelemahan diri, mengendalikan dorongan-dorongan negatif, serta membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Melalui proses *muhasabah*, *muraqabah*, dan latihan pengendalian diri (*riyadhah an-nafs*), individu mengalami perubahan pola pikir, peningkatan kemampuan dalam mengontrol emosi, serta perkembangan karakter yang lebih positif dan stabil. Dalam perspektif psikologis, *tazkiyatun nafs* juga berfungsi sebagai bentuk terapi spiritual yang mampu membantu individu dalam mengatasi kecemasan, krisis identitas, dan tekanan mental yang muncul akibat dinamika kehidupan modern yang kompetitif dan materialistik.¹³ Dengan demikian, perjalanan batin dalam perspektif Hamka tidak hanya relevan dalam pengembangan kepemimpinan dakwah, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam pembinaan mental, penguatan moral, dan transformasi perilaku individu dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Problematika Dakwah Kontemporer dan Krisis Spiritualitas Pemimpin

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap adanya kelemahan mendasar dalam praktik dakwah kontemporer, yaitu minimnya perhatian terhadap dimensi internal dan spiritual seorang pemimpin dakwah. Dalam berbagai praktik dakwah modern, orientasi kegiatan cenderung lebih menitikberatkan pada aspek formal, administratif, simbolik, dan performatif dibandingkan proses pembinaan batin yang mendalam. Aktivitas dakwah sering kali diukur berdasarkan tingkat popularitas pendakwah, jumlah pengikut, kemampuan retorika, penguasaan media digital, serta keberhasilan membangun citra publik, sementara kualitas spiritual, integritas moral, dan kedalaman kepribadian pemimpin dakwah belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut

¹³ Hengki Yandri and Dosi Juliawati, "Spiritual Counseling Grounded in Buya Hamka 's Tazkiyatun an-Nafs : Relevance and Implementation in the Context of Psychological Issues," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 7, no. 1 (2025): 146–59.

menyebabkan dakwah berpotensi mengalami pergeseran makna, dari proses transformasi manusia secara holistik menjadi sekadar aktivitas komunikasi keagamaan yang bersifat seremonial dan simbolik. Dalam konteks ini, keberhasilan dakwah lebih banyak dinilai melalui indikator kuantitatif dan aspek eksternal semata, padahal menurut Buya Hamka, substansi utama dakwah terletak pada kemampuan membangun kesadaran spiritual, memperbaiki akhlak, serta membentuk karakter manusia secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap dimensi *inner journey* berkontribusi terhadap munculnya berbagai permasalahan etis dalam praktik kepemimpinan dakwah kontemporer. Ketika proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) tidak dijadikan sebagai landasan utama dalam pembinaan seorang pemimpin, aktivitas dakwah menjadi rentan dipengaruhi oleh orientasi pragmatis, kepentingan pribadi, serta ambisi terhadap kekuasaan dan popularitas.¹⁴ Dalam beberapa kasus, dakwah tidak lagi diposisikan sebagai sarana pengabdian spiritual dan pelayanan sosial, melainkan berkembang menjadi ruang kompetisi simbolik yang lebih menonjolkan pencitraan dibandingkan keteladanan moral. Kondisi ini dapat melahirkan sikap eksklusif, intoleran, kurang empatik, serta lemahnya sensitivitas sosial dalam penyampaian dakwah. Hamka menegaskan bahwa dakwah yang kehilangan dimensi spiritual akan kehilangan ruh dan kekuatan moralnya karena tidak lahir dari hati yang bersih dan kesadaran tauhid yang mendalam. Oleh sebab itu, seorang pemimpin dakwah tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbicara dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga harus memiliki kedewasaan spiritual yang tercermin dalam perilaku sosial, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Implikasi Konsep *Inner Journey* terhadap Pengembangan Dakwah Islam Kontemporer

Dominasi pendekatan formalistik dalam dakwah kontemporer berdampak pada menurunnya efektivitas dakwah dalam merespons persoalan psikologis dan spiritual masyarakat modern. Masyarakat masa kini tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan intelektual atau informasi keagamaan semata, tetapi juga mengalami berbagai problem seperti krisis makna hidup, kecemasan eksistensial, tekanan mental, individualisme, serta kekosongan spiritual yang dipengaruhi oleh budaya materialistik dan kompetitif. Namun demikian, praktik dakwah yang terlalu berorientasi pada aspek normatif dan simbolik sering kali belum mampu menyentuh kebutuhan batin masyarakat secara mendalam. Dalam perspektif Buya Hamka, dakwah seharusnya berfungsi sebagai proses pembinaan jiwa yang mampu menghadirkan ketenangan batin, memperkuat moralitas, serta membantu manusia menemukan kembali orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Oleh sebab itu, konsep *inner journey* menjadi sangat relevan dalam upaya mengembalikan substansi dakwah sebagai proses transformasi spiritual yang menyentuh

¹⁴ FANI INDAH ZUHRIA, "TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" (2018).

dimensi psikologis, moral, dan sosial manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, konsep *inner journey* menurut Buya Hamka menawarkan pendekatan dakwah yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter yang berawal dari transformasi diri seorang pemimpin dakwah. Seorang da'i dituntut untuk terlebih dahulu membangun kesadaran tauhid, keikhlasan, kemampuan pengendalian diri, serta kedalaman spiritual sebelum mengajak masyarakat menuju perubahan sosial. Melalui proses *tazkiyatun nafs*, seorang pemimpin dakwah akan memiliki integritas moral yang lebih kuat sehingga pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata dan keteladanan sosial. Pendekatan tersebut menjadikan dakwah lebih autentik karena masyarakat dapat menyaksikan keselarasan antara pesan yang disampaikan dengan karakter pribadi pendakwah. Dengan demikian, *inner journey* menjadi pendekatan strategis dalam mengembalikan esensi dakwah sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara terpadu.¹⁵

Revitalisasi dimensi spiritual dalam kepemimpinan dakwah merupakan kebutuhan yang sangat penting di tengah kompleksitas tantangan modernitas. Buya Hamka menjelaskan bahwa berbagai krisis sosial, moral, dan spiritual yang berkembang dalam masyarakat modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan struktural dan rasional, tetapi juga memerlukan pembinaan batin yang mendalam. Oleh karena itu, konsep *inner journey* hadir sebagai paradigma alternatif yang mampu menciptakan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam praktik dakwah kontemporer. Pendekatan tersebut tidak hanya relevan dalam meningkatkan kualitas pribadi seorang pemimpin dakwah, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih beretika, humanis, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, pemikiran Hamka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model dakwah modern yang tetap mempertahankan orientasi moral dan spiritual di tengah dinamika perubahan zaman.

Secara umum, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa konsep *the leader's inner journey* dalam pemikiran Buya Hamka memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan serta efektivitas dakwah Islam di tengah masyarakat modern. Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika, penguasaan ilmu keagamaan, maupun strategi komunikasi semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas transformasi batin seorang pemimpin dakwah. Hamka memandang perjalanan batin (*inner journey*) sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter

¹⁵ Masrur, "Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2016): 15–24.

pemimpin, karena dakwah pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang meliputi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Oleh sebab itu, seorang pemimpin dakwah perlu terlebih dahulu menjalani proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar mampu menampilkan keteladanan moral, keikhlasan, serta integritas dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Hamka, dakwah yang bersumber dari hati yang bersih dan kesadaran tauhid yang mendalam akan memiliki kekuatan transformasional yang lebih besar dibandingkan dakwah yang hanya berorientasi pada aspek formalitas dan simbolisme.

Integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial merupakan inti utama dalam konsep kepemimpinan dakwah menurut Buya Hamka. Dimensi spiritual diwujudkan melalui penguatan hubungan manusia dengan Allah melalui pelaksanaan ibadah, proses *muhasabah*, pengendalian hawa nafsu, serta pembinaan kesadaran tauhid sebagai landasan utama kehidupan. Adapun dimensi moral tercermin dalam pembentukan akhlak mulia, seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kemampuan menjaga integritas dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Sementara itu, dimensi sosial diwujudkan melalui kepedulian terhadap kondisi masyarakat, kemampuan membangun hubungan yang harmonis, sikap adil, serta keterlibatan aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial umat. Ketiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan, karena kualitas spiritual seseorang akan memengaruhi kualitas moralnya, sedangkan kualitas moral akan menentukan cara individu berinteraksi dan memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat. Dengan demikian, konsep *inner journey* dalam pemikiran Hamka membentuk model kepemimpinan dakwah yang integratif dan holistik, karena tidak hanya menekankan aspek kesalehan individual, tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penguatan perjalanan batin merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer. Modernitas yang ditandai oleh berkembangnya materialisme, individualisme, pragmatisme, serta krisis moral telah menyebabkan sebagian aktivitas dakwah kehilangan substansi spiritualnya. Dalam kondisi tersebut, konsep *inner journey* menjadi pendekatan yang relevan untuk mengembalikan hakikat dakwah sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi keagamaan. Buya Hamka menjelaskan bahwa dakwah yang efektif harus mampu menyentuh dimensi batin manusia sehingga dapat melahirkan perubahan kesadaran, perbaikan akhlak, dan penguatan spiritualitas secara mendalam. Oleh sebab itu, penguatan dimensi internal seorang pemimpin dakwah menjadi sangat penting agar dakwah tidak terjebak pada orientasi simbolik maupun pencitraan semata, melainkan benar-benar berfungsi sebagai sarana transformasi moral dan sosial yang autentik. Dalam konteks ini, proses *tazkiyatun nafs* berperan sebagai mekanisme pembinaan karakter yang mampu melahirkan pemimpin dengan kematangan spiritual, kestabilan emosional, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Konsep the leader's inner journey memiliki relevansi yang luas, tidak hanya dalam bidang dakwah, tetapi juga dalam pembentukan masyarakat yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Ketika seorang pemimpin mampu menghadirkan keteladanan spiritual dan moral dalam kehidupan sosial, maka ia akan berperan sebagai agen transformasi yang mampu memengaruhi pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat secara lebih efektif. Dalam perspektif Hamka, perubahan sosial yang berkelanjutan harus diawali dari perubahan batin individu karena kualitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas moral para pemimpinnya¹⁶. Oleh karena itu, perjalanan batin tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman spiritual yang bersifat individualistik, melainkan sebagai strategi fundamental dalam membangun peradaban yang lebih etis, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, pemikiran Hamka memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan paradigma kepemimpinan dakwah modern yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang bermoral, berkeadaban, serta memiliki keseimbangan antara kemajuan material dan kedalaman spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep the leader's inner journey dalam perspektif pemikiran Buya Hamka merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas kepemimpinan dakwah yang efektif dan berintegritas. Perjalanan batin seorang pemimpin tidak hanya dipahami sebagai proses personal, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi spiritual yang berdampak langsung terhadap kualitas dakwah yang disampaikan. Hamka menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kedalaman spiritual, kematangan emosional, serta integritas moral seorang da'i, sehingga dakwah tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga reflektif dan transformatif dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *inner journey* dalam pemikiran Hamka berakar kuat pada konsep *tazkiyatun nafs*, yang meliputi tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai proses pembentukan karakter yang holistik. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai penyucian jiwa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian pemimpin yang memiliki kesadaran tauhid, keikhlasan, serta keteladanan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perjalanan batin dalam kepemimpinan dakwah memiliki dimensi multidimensional yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial secara terpadu.

Dalam perspektif komparatif, konsep *the leader's inner journey* dalam pemikiran Hamka memiliki kesesuaian dengan teori kepemimpinan modern dalam aspek kesadaran diri dan refleksi diri, namun berbeda

¹⁶ Abdul Rouf and Zulkifli Mohd, "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka," *Jurnal Usuluddin* 381 (2013): 1–30.

secara fundamental dalam orientasi nilai. Hamka menempatkan dimensi ketuhanan sebagai pusat dari seluruh proses kepemimpinan, sehingga kepemimpinan dakwah bersifat teosentris dan transendental. Hal ini menjadi pembeda utama dengan pendekatan kepemimpinan modern yang cenderung bersifat sekuler dan berorientasi pada efektivitas organisasi semata.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dakwah tidak dapat dilepaskan dari penguatan dimensi internal pemimpin. Seorang da'i dituntut untuk senantiasa melakukan proses *inner journey* melalui refleksi diri, peningkatan kualitas ibadah, serta pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan dakwah berbasis keteladanan menjadi strategi yang paling efektif dalam membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara dimensi spiritual dan kepemimpinan menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *the leader's inner journey* dalam pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan teori dan praktik dakwah Islam kontemporer. Penguatan perjalanan batin pemimpin dakwah tidak hanya menjadi kebutuhan individual, tetapi juga menjadi strategi fundamental dalam membangun masyarakat yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kuat.

REFERENSI

- Affandi, Yuyun, Muhammad Faiq Azmi, Iwan Sutiawan, and Ahmad Muzajjad. "Navigating the Challenges of Da'wah: Insights from Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 2 (2024).
- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 133–48.
- Apriliani, Bayu Dwi, and Syamsul Arifin. "Membentuk Insan Kamil Melalui Tazkiyatun Nafs (Tinjauan Psikoterapi Islam)." *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2025): 122–31.
- Azmi, Diinu Tsabitul, Syifa Nur Azzizah, and Diva Ikrimah. "CHARACTER FORMATION MODEL IN ISLAMIC EDUCATION A Comparative Study of Hamka ' s and Said Nursi ' s Concept of Tazkiyatun Nafs." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol8.iss2.art6>.
- Dwijayanti, Belinda. "TAZKIYATUN NAFS IN CLASSICAL AND MODERN ISLAMIC TRADITION Qur'anic Worldview." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 4, no. 2 (2015): 109–22.

- Khoiri, Zuhair Fikri, Septiawadi, and Masruchin. "Konseptualisasi Ajaran Tasawuf Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 138–56. <https://doi.org/10.24090/maghza.v10i1.12603>.
- Kibtiyah, Maryatul, Arini Zakia, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, and Ahmad Zidni Iman. "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (2024): 108–29. <https://doi.org/10.14421/hisbah.202>.
- Kumala, Siti Fatmawati, Alifia Zulfi Salsabila, and Imam Muslimin. "Comparison of the Concept of Tazkiyatun Nafs in the Perspectives of Al- Ghazali and Buya Hamka." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2026): 232–44.
- Masrur. "Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2016): 15–24.
- Mubaraq, M Husni. "The Principles of Islamic Leadership in Buya Hamka's Thought: Relevance to Contemporary Managerial Ethics in Aceh." *AJIL: Aceh Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2025): 125–41.
- Mud'is, Hasan. "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs : A Pathway to Preventing Unethical Conduct." *IJNI: International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 1 (2023): 47–56.
- Putri, Resa Yuliana, Ridho Aziz Alfarezi, Riski Wahyu, Duwi Saputra, and Rizka Sarofah. "Tazkiyatun Nafs Terminology : Buya Hamka ' s View." *Journal of Research in Islamic Education* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4153>.
- Raihan. "DAKWAH MENURUT PERSPEKTIF BUYA HAMKA." *AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM* 3, no. 1 (2019): 57–72.
- Rouf, Abdul, and Zulkifli Mohd. "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka." *Jurnal Usuluddin* 381 (2013): 1–30.
- Yandri, Hengki, and Dosi Juliawati. "Spiritual Counseling Grounded in Buya Hamka ' s Tazkiyatun an-Nafs : Relevance and Implementation in the Context of Psychological Issues." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 7, no. 1 (2025): 146–59.
- ZUHRIA, FANI INDAH. "TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," 2018.